

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Neuman (2006) dalam Manzilati (2017, p. 1) menjelaskan paradigma adalah kerangka pikir umum mengenai teori dan asumsi dasar, isu utama, desain penelitian, dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian. Creswell & Poth (2018, p. 22) menyebutkan terdapat empat paradigma penelitian yakni *post positivism*, *social constructivism*, *transformation*, dan *postmodern*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post positivis. Sebab, penelitian ini mengkaji bagaimana perilaku khalayak saat mengonsumsi berita insidental berdasarkan konsep yang dipaparkan Yadamsuren & Erdelez (2016). Pada penelitian *post positivism*, peneliti melakukan falsifikasi dari teori yang telah ada. Paradigma ini menganut pandangan bahwa sebuah pengetahuan terdiri atas berbagai hipotesis yang dapat digugurkan dan dapat dipandang sebagai fakta atau hukum yang mungkin (Denzin & Lincoln, 2009). Post positivism memiliki elemen-elemen reduktif, logis, empiris, berorientasi pada sebab-akibat, dan penentuan berdasarkan teori terdahulu (Creswell & Poth, 2018, p. 23). Dalam praktiknya, para peneliti post-positivis melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang saling terkait secara logis, mempercayai adanya berbagai perspektif dari para partisipan daripada realitas tunggal, dan menganut metode yang ketat dalam pengumpulan dan analisis data kualitatif (Creswell & Poth, 2018, p. 23).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian adalah proses yang harus dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data. Berdasarkan jenisnya, penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif atau campuran keduanya (Creswell, 2009, p. 3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai sarana untuk menjelajahi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia

(Creswell, 2009, p. 4). Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur, analisis data secara induktif dari hal-hal khusus ke tema umum, dan interpretasi tentang makna data tersebut (Creswell, 2009, p. 4).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggali lebih dalam fenomena konsumsi berita insidental di media sosial, khususnya di Instagram, pada generasi Z. Neuman (2012, p. 31) menulis penelitian deskriptif cocok digunakan ketika telah terdapat informasi mengenai fenomena sosial sehingga dapat dijelaskan lebih mendalam. Penelitian deskriptif dapat memberikan gambaran latar belakang atau konteks dari situasi secara detail dan akurat (Neuman, 2012, p. 30).

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Terdapat beberapa ahli yang menjelaskan metode penelitian studi kasus, di antaranya yakni Stake, Yin, dan Merriam. Yazan (2015, p. 134) menjelaskan bahwa metode studi kasus yang dipaparkan Stake, Yin, dan Merriam menjadi tiga metodologi dasar di area penelitian kualitatif yang saran metodologisnya sangat mempengaruhi keputusan peneliti di bidang akademik mengenai desain studi kasus. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti berfokus menjelaskan konsep metode studi kasus yang dipaparkan ketiga ahli tersebut.

Yin (2002) dalam Yazan (2015, p. 138) menjelaskan studi kasus adalah penyelidikan kasus-kasus dengan menjawab pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa" mengenai fenomena yang menarik. Adapun kasus yang didefinisikan oleh Yin yakni fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, utamanya ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas dan peneliti memiliki sedikit kendali atas fenomena dan konteks. Yin dalam Yazan (2015, p. 138) mengemukakan bahwa metode studi kasus yang dipaparkannya biasanya digunakan untuk mengkaji/ mengevaluasi program.

Terdapat empat tipe desain studi kasus, yaitu desain kasus tunggal holistik, desain kasus tunggal terjalin, desain kasus multikasus holistik, dan desain kasus multikasus terjalin (Yin, 2012, p. 46). Kasus tunggal dapat digunakan untuk mencari jawaban apakah proporsi sebuah teori telah benar, atau apakah beberapa alternatif penjelasannya lebih relevan (Yin, 2012, p.47). Dari perspektif studi kasus yang dipaparkan Yin, metode studi kasus terdiri dari lima komponen yakni pertanyaan penelitian; proposisinya, jika ada; unit analisisnya; logika yang menghubungkan data dengan proposisi; dan kriteria untuk menafsirkan temuan. Saat merancang penyelidikan, peneliti seharusnya memastikan bahwa komponen-komponen ini kohesif dan konsisten satu sama lain (Yazan, 2015, p. 140).

Stake (1995) dalam Yazan (2015, p. 139) mendefinisikan studi kasus sebagai penyelidikan objek berupa kasus yang didefinisikan sebagai “sistem terbatas”. Lebih lanjut, Stake menjelaskan kasus adalah hal yang spesifik, kompleks, atau sistem yang terintegrasi yang memiliki batas. Stake mengemukakan bahwa metode studi kasus yang dipaparkannya biasanya digunakan untuk mempelajari khalayak dan program tertentu, tidak disarankan untuk mempelajari peristiwa dan proses, bertentangan dengan metode studi kasus yang dipaparkan Yin.

Stake menjelaskan terdapat empat karakteristik dalam penelitian studi kasus, yakni holistik, empiris, interpretatif, dan empatik. Holistik berarti bahwa peneliti harus mempertimbangkan keterkaitan antara fenomena dan konteksnya. Empiris berarti bahwa peneliti mendasarkan penelitian pada pengamatan mereka di lapangan. Interpretatif berarti bahwa peneliti bersandar pada intuisi mereka yang kompatibel dengan epistemologi konstruktivis. Empatik berarti peneliti merefleksikan pengalaman khalayak dengan perspektif emik (Yazan, 2015, p. 139).

Desain metode studi kasus yang dipaparkan Stake lebih fleksibel, memungkinkan peneliti melakukan perubahan bahkan setelah mereka mengaplikasikan desain penelitian. Satunya-satunya desain awal yang disarankan Stake menyangkut masalah dan rumusan masalah yang akan menjadi dasar pertanyaan penelitian. Dari sudut pandang Stake, peneliti menjadikan masalah sebagai struktur konseptual untuk berfokus pada kompleksitas dan kontekstualitas, karena isu-isu tersebut menarik untuk diamati. Stake menjelaskan terdapat dua jenis studi kasus, yakni studi kasus intrinsik, yang biasanya digunakan untuk mengkaji kasus yang sangat penting, dan studi kasus instrumental, yakni membahas isu-isu dominan yang sering terjadi.

Merriam (1998) dalam Yazan (2015, p. 139) menganggap studi kasus kualitatif sebagai deskripsi dan analisis intensif dan holistik dari suatu kasus yang berupa fenomena terbatas seperti program, institusi, seseorang, proses, atau unit sosial. Sejalan dengan Smith (1978) Merriam mendefinisikan kasus sebagai sistem terikat. Dalam pandangan Merriam, selama peneliti dapat menentukan fenomena yang menarik dan menentukan batas-batas terhadap apa yang akan mereka tanyakan, mereka dapat menamainya sebuah kasus. Singkatnya, definisi yang Merriam sajikan lebih luas daripada Yin dan Stake. Merriam memberikan fleksibilitas dalam memanfaatkan strategi studi kasus kualitatif untuk meneliti berbagai kasus yang jauh lebih luas (Yazan, 2015, p. 139).

Merriam menjelaskan terdapat empat karakteristik penelitian dengan metode studi kasus, yakni partikularistik, deskriptif, dan heuristik. Partikularistik berarti penelitian berfokus pada situasi, peristiwa, program, atau fenomena tertentu. Deskriptif berarti penelitian menghasilkan deskripsi yang kaya dan dalam tentang fenomena yang diteliti. Heuristik berarti memberi pemahaman kepada pembaca tentang fenomena yang diteliti. Yazan (2015, p.139) berpendapat Merriam membantu memaparkan metode studi kasus menjadi metodologi penelitian yang terdefinisi dengan baik dan terstruktur dengan baik sehingga

peneliti dapat menggunakannya sebagai strategi penelitian yang terpisah dari metodologi penelitian kualitatif lainnya.

Desain penelitian studi kasus yang dipaparkan Merriam (1998) cukup rinci dan jelas. Langkah-langkah penelitiannya meliputi melakukan tinjauan pustaka, membangun kerangka teoritis, mengidentifikasi masalah penelitian, menyusun dan mengasah pertanyaan penelitian, dan memilih sampel (purposive sampling). Desain yang Merriam rekomendasikan fleksibel sampai tingkat tertentu, yang merupakan pengaruh tradisi kualitatif, tetapi tidak sefleksibel metode studi kasus yang dipaparkan Stake. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada metode studi kasus yang dipaparkan Merriam. Merriam dalam Yazan (2015, p. 139) menjelaskan tiga karakteristik metode studi kasus, yakni Partikularistik (berfokus pada situasi, peristiwa, program, atau fenomena tertentu); Deskriptif (menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti); Heuristik (ini mengkaji pemahaman pembaca tentang fenomena yang diteliti).

3.4 Informan

Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014, p. 297). Dikarenakan penelitian ini memilih generasi Z pengguna Instagram sebagai subyek, populasi yang digunakan ialah pengguna Instagram berusia 13 - 28 tahun. Bencsik, Csikos, dan Juhez (2016) dalam Putra (2016, p. 130) mengelompokkan generasi z adalah mereka yang lahir pada 1995-2010 atau saat ini (2023) berusia 13 tahun hingga 28 tahun.

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, peneliti tidak dapat melakukan penelitian terhadap seluruh populasi. Untuk itu, peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi. Sebagian dari keseluruhan objek itulah yang dinamakan dengan sampel (Kriyantono, 2014, p.153). Sampel yang dimaksud

dalam penelitian studi kasus bukan sampel kasus, melainkan pemilihan partisipan secara sengaja yang mengalami kasus yang dikaji (Yin, 2018, p. 75).

Terdapat dua jenis teknik pengambilan sampel, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling*, yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014, p. 301). Menentukan *purposive sampling* merupakan salah satu langkah-langkah dalam metode studi kasus yang dipaparkan Meriam (Yazan, 2015, p. 141). Dalam sampel *purposive*, jumlah kuantitas sampel tidak ditentukan sebelumnya, besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi (Sugiyono, 2014, p.302).

Adapun pertimbangan atau kriteria sampel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengguna Instagram
2. Generasi Z (berusia 13 - 28 tahun)

Shehata & Strömbäck (2011) menyebut bahwa konsumsi berita berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan khalayak. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti juga akan mengkaji perilaku generasi Z berdasarkan tingkat pendidikan yang berbeda yakni, Sekolah Menengah Atas (SMA/ Sederajat) Negeri dan Swasta jurusan IPA dan IPS, serta perguruan tinggi/ universitas negeri dan swasta jurusan Saintek dan Soshum. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini yakni sebanyak 10 informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yakni observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio visual. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Sugiyono (2016, p.72) menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data

jika peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden (dalam penelitian ini misalnya perilaku atau kebiasaan). Wawancara mendasarkan datanya pada laporan tentang diri sendiri (*self report*) (Sugiyono, 2016, p.72).

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2016, p. 73) menjelaskan terdapat beberapa jenis wawancara, yakni terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara semi terstruktur. Sugiyono, (2016, p. 73) menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur digunakan untuk mengetahui pemahaman secara mendalam. Nantinya, peneliti akan menentukan pertanyaan berdasarkan panduan (konsep) yang telah dipelajari, tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk menanyakan pertanyaan secara spontan merespons jawaban dari partisipan sebelumnya. Creswell & Poth (2018, p. 165) menyarankan peneliti menggunakan sedikitnya 5-7 pertanyaan yang telah ditentukan dan menyisakan pertanyaan untuk merespons jawaban partisipan.

Selain wawancara, peneliti juga akan mengumpulkan data menggunakan metode *scrollback social media* yang digagas oleh Robards & Lincoln (2019). *Scrollback social media* adalah metode kualitatif yang digunakan bersamaan dengan wawancara, di mana peneliti dan partisipan melakukan “*scroll back*” melalui riwayat sosial media partisipan. Robards & Lincoln (2019, p. 3) menjelaskan terdapat dua cara dalam melakukan metode ini, yakni yang dilakukan dengan jangka waktu lebih panjang (*long narrative*) dan secara singkat (*short snapshot scrollbar*). Karena keterbatasan waktu, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode *short snapshot scrollbar*.

Robards & Lincoln (2019, p. 7) menjelaskan terdapat tiga langkah dalam teknik pengumpulan data *short snapshot scrollbar*, yakni pra wawancara, *scrollback*, dan menyimpan *screenshot*. Pada tahap pra wawancara, partisipan akan dijelaskan mengenai teknik pengumpulan data, bahwa nantinya partisipan akan diminta melakukan *screenshot* jika menemui konten (dalam penelitian ini berita insidental) saat melakukan *scroll* di Instagram. Selanjutnya, pada tahapan

scrolling back, partisipan akan diminta membuka Instagram mereka dan melakukan *scrolling*. Jika menemukan berita insidental, partisipan diminta untuk melakukan *screenshot*.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2014, p. 363). Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2014, p. 364). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

3.6.1 Uji Credibility

Terdapat beberapa cara untuk menguji kredibilitas dalam penelitian kualitatif, di antaranya yakni dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam hasil penelitian, triangulasi, diskusi, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji kredibilitas dengan triangulasi teknik. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2012, p. 369). Peneliti akan melakukan wawancara dengan partisipan untuk menguji validitas data.

3.6.2 Uji Transferability

Nilai transfer dalam tahapan ini berkaitan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain (Sugiyono, 2012, p. 373). Untuk itu, peneliti harus memastikan bahwa laporan penelitian dituliskan secara rinci, jelas, dan dapat dipercaya.

3.6.3 Uji *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* disebut juga reliabilitas (Sugiyono, 2012, p. 374). Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

3.6.4 Uji *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga penggunaannya dapat dilakukan bersamaan (Sugiyono, 2012, p. 374).

3.7 Teknik Analisis Data

Merriam (1998, p. 178) mendefinisikan analisis data sebagai proses membuat makna dengan memahami data, melibatkan konsolidasi, reduksi, dan interpretasi apa yang dikatakan khalayak dan apa yang telah dilihat dan dibaca peneliti. Merriam & Tisdell (2015, p. 204) menjelaskan beberapa langkah dalam melakukan analisis data kualitatif. Langkah-langkah tersebut mencakup, konstruksi kategori, memberi nama/ label pada kategori, menghitung kategori, serta menghubungkan kategori dengan teori/ konsep yang telah dipelajari.

Langkah mengonstruksikan kategori dimulai dengan membaca transkrip wawancara, catatan lapangan, dan atau dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian (Merriam & Tisdell, 2015, p 204). Setelah itu, peneliti dapat melakukan *coding* atau pengkodean dengan memberi notasi pada kalimat yang relevan, berpotensi relevan atau penting terhadap pertanyaan penelitian. Langkah-langkah analisis data kualitatif yang dipaparkan Merriam relevan dengan analisis data kualitatif yang dipaparkan Strauss & Corbin (1990). Untuk itu, dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada konsep *coding* yang dipaparkan Strauss & Corbin. Strauss & Corbin (1990, p. 58) menjelaskan analisis data kualitatif terdiri atas tiga jenis pengodean (*coding*) utama, yaitu pengodean terbuka (*open coding*), pengodean berporos (*axial coding*), dan pengodean selektif (*selective coding*).

1. Pengodean terbuka (*open coding*)

Pengodean terbuka adalah bagian analisis yang berhubungan khusus dengan penamaan dan pengkategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti (Emzir, 2012, p. 139). Selama pengodean terbuka, data dipecah ke dalam bagian-bagian yang terpisah, diuji secara cermat, dibandingkan untuk persamaan dan perbedaannya (Emzir, 2012, p. 139). Adapun beberapa langkah dilakukan selama pengodean terbuka yakni:

- 1) Pelabelan fenomena
- 2) Penemuan kategori-kategori
- 3) Penamaan sebuah kategori
- 4) Pengembangan kategori-kategori

2. Pengodean berporos (*axial coding*)

Dalam pengodean berporos, fokus peneliti adalah pada pengkhususan sebuah kategori (fenomena) dalam istilah-istilah dari kondisi-kondisi yang memberikan tambahan padanya; konteks, dalam mana ia tertanam; strategi-strategi tindakan/interaksional yang digunakan untuk menangani, melaksanakan, serta konsekuensi-konsekuensi dari strategi ini (Emzir, 2012, p. 152).

3. Pengodean selektif

Pada pengodean selektif, peneliti mengintegrasikan kategori-kategori ke dalam konsep.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A